

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Laba

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilai kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba.

Menurut Simorangkir (1993) dalam Hapsari (2003) Pertumbuhan laba yaitu perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena biasanya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Dengan demikian, mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena dengan mengetahui pertumbuhan laba, mereka dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Perusahaan dengan laba bertumbuh dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar di dalam menghasilkan profitabilitasnya. Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan, dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Laba bersih yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak dan bunga (Ebit), karena perusahaan masih tidak memperhitungkan kebijakan pendanaan. Rumus Pertumbuhan laba (Machfoedz 1994:119) yaitu sebagai berikut :

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Dimana :

ΔY_{it} = Pertumbuhan laba pada periode t

Y_{it} = Laba bersih (Ebit) perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = Laba bersih (Ebit) perusahaan i pada periode t-1

2.1.1 Pelaporan Laba

Menurut Thaussia Nurvigia (2010) menyatakan bahwa :

Labanya atau laba bersih mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Labanya mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sedangkan pos-pos dalam laporan laba-rugi merinci bagaimana labanya diperoleh. Laporan laba-rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung, dan rugi perusahaan untuk suatu periode.

Menurut Warren et.al (2005:25) menyatakan bahwa :

Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep perbandingan. Konsep ini diterapkan dengan menandingkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut". Laporan laba-rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi yang disebut dengan laba bersih atau keuntungan bersih. Sebaliknya, jika beban melebihi pendapatan, maka disebut rugi bersih.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaporan laba adalah laporan laba rugi yang melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep perbandingan serta laporan laba-rugi yang menyediakan rincian pendapatan, beban, untung, dan rugi perusahaan untuk suatu periode tertentu.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006), Hanafi dan Halim dalam Victorson Taruh dkk (2012:40) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Besarnya perusahaan
Semakin besar suatu perusahaan maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah

3. Tingkat *leverage*
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba
4. Tingkat penjualan
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang maka pertumbuhan laba semakin tinggi
5. Perubahan laba masa lalu
Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, maka semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang

2.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2008:313) “Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva”. Selanjutnya ukuran perusahaan menurut Scott dalam Torang (2012:93) adalah “Ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”. Sedangkan Malleret dalam Giani Kusnia (2013:33) mendefinisikan ukuran perusahaan yaitu “Ukuran organisasi adalah seperangkat kebijaksanaan yang ditetapkan dengan baik yang harus dilaksanakan oleh perusahaan yang bersaing secara global”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa “Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar”. Selanjutnya, Yogyanto (2007:282) menyatakan bahwa “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Sementara itu, untuk menghitung nilai total *asset* Asnawi (2005:274) mengemukakan bahwa “Nilai total *asset* biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel *asset* diperhalus menjadi $\log \textit{asset}$ atau $\ln \textit{asset}$.”

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997, yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (*total assets*) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah). Akan tetapi besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keseluruhan total asset atau besar harta yang dimiliki oleh perusahaan (Hartono, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan pada penelitian ini digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva (Yogiyanto, 2007:282). Logaritma digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log (Total Aktiva)}$$

2.3 Umur Perusahaan

Menurut Tim Loughran dan Jay R. Ritter dalam Dora Bunga Roostarica Handono (2010:47) mengemukakan bahwa umur dinyatakan dalam tahun dan merupakan jumlah tahun antara pendiri dan IPO. Menurut Rosyati dan Sabeni dalam Dora Bunga Roostarica Handono (2010:47) mengemukakan bahwa :

Perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah mempunyai banyak pengalaman. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dengan demikian akan mempengaruhi adanya informasi asimetri dan memperkecil ketidakpastian di masa mendatang.

Sedangkan Muna Amelia J dan Yulia (2007) mengemukakan tentang pengukuran umur perusahaan yaitu Umur perusahaan diukur berdasarkan lama berdirinya perusahaan dengan menghitung jumlah tahun sejak perusahaan tersebut berdiri sampai tahun perusahaan *listing* sebagaimana yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Semakin lama umur perusahaan, maka semakin banyak informasi yang

telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Investor secara khusus akan lebih percaya terhadap perusahaan yang sudah terkenal dan lama berdiri dibandingkan dengan perusahaan yang relatif baru. Pada penelitian ini, umur perusahaan diukur mulai tanggal beroperasinya perusahaan (tahun berdiri) hingga tahun penelitian (Sri layla wahyu, 2009:38)

$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdiri}$

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, liabilitas (kewajiban) dan ekuitas (modal) yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya analisis historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang.

Menurut Van Horne (2005:234), rasio keuangan adalah :

Alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri.

Menurut Harahap (2009:297), rasio keuangan adalah :

Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Munawir (2010) Analisis rasio keuangan adalah :

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang. Dengan angka-angka rasio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas, maka pengertian analisis rasio keuangan adalah suatu cara untuk menganalisis kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan berupa angka yang diperoleh dari perbandingan akun-akun yang berbeda dalam suatu laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk meramalkan keadaan keuangan dimasa depan.

2.4.1 Jenis dan Perhitungan Rasio Keuangan

Menurut Riyanto (2010:330), apabila dilihat dari sumber darimana rasio ini dibuat maka dapat digolongkan dalam 3(tiga) golongan, yaitu :

1. Rasio neraca (*Balance Sheet Ratio*) yang digolongkan dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Income Statement Ratio*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba-rugi

Menurut Riyanto (2010:331) umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar yaitu :

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya
2. Rasio Solvabilitas, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang
3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari ssejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan

2.4.2 Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2009:113), Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dan Menurut Harahap (2009:306), rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban totalnya. Semakin tinggi angka rasio total utang atau total aktiva maka semakin beresiko. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Operating Income to Total Liabilities* (OITL).

2.4.2.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2014:157) *Debt to Equity Ratio* adalah :

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. *Debt to Equity Ratio* merupakan *financial leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan rasio suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas (Kasmir, 2014:158)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang/ Debt}}{\text{Ekuitas/ Equity}}$$

2.4.2.2 Operating Income to Total Liabilities (OITL)

Menurut Wiwid Dwi Wijayanti (2008:5) *Operating Income to Total Liabilities* yaitu mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara laba operasi dengan total utang. Perusahaan yang memiliki operating income tinggi dan mampu menahan tingkat total liabilities maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengurangi rasio tingkat hutangnya. Apabila hal ini terjadi, maka diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan masa yang akan datang. Dengan demikian operating income to total liabilities mempengaruhi perubahan laba masa yang akan datang. *Operating Income to Total Liabilities* yaitu perbandingan antara laba operasional sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang (Epri Ayu Hapsari, 2007:33)

$$\text{OITL} = \frac{\text{Laba operasional sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Hutang}}$$

2.4.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) berkaitan dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Apabila kinerja perusahaan baik maka dapat mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan, begitu pun jika kinerja perusahaan kurang baik maka harga saham perusahaan menjadi turun. Menurut Harahap (2009:309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Gross Profit Margin* dan *Return on Asset*.

2.4.3.1 *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Munawir (2012:99) *Gross profit margin* adalah rasio atau perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. *Gross profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan. Semakin besar *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal itu menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan. *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang membandingkan antara laba kotor (penjualan dikurangi harga pokok penjualan) terhadap penjualan dan dikalikan dengan seratus persen.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.4.3.2 *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. *Return on Asset* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset (Horne dan Wachowicz, 2005).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin baik penggunaan aset yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Susi Dwimulyani dan Shirley (2007)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Rasio-Rasio Keuangan, Laba Bersih, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ	Variabel Independen : - Rasio laba kotor atas penjualan - Rasio kewajiban atas total aktiva - Ukuran perusahaan Variabel Dependen : - Prediksi Pertumbuhan Laba	- Secara parsial (uji t) Rasio laba kotor atas penjualan, rasio kewajiban atas total aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi pertumbuhan laba - Secara Simultan (uji f) seluruh variabel bebas dapat memprediksi pertumbuhan laba usaha
2.	Epri Ayu Hapsari, ST (2007)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi kasus : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa	Variabel Independen : - <i>Working Capital to Total Asset</i> (WCTA) - <i>Current Liability to Inventory</i> (CLI) - <i>Operating Income to Total Liabilities</i>	- Secara parsial variabel yang paling signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah NPM, dan variabel yang paling

		Efek Jakarta periode 2001 sampai dengan 2005)	(OITL) - <i>Total Asset Turnover</i> (TAT) - <i>Net Profit Margin</i> (NPM) - <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) Variabel Dependen : - Pertumbuhan laba	tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah OITL - secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
3.	Widya Widhani Wulandari (2009)	Perubahan Relatif Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba di Masa yang Akan Datang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : - Rasio Lancar - Rasio Quick - Total hutang terhadap total asset - Return on Asset - Return on Equity - Profit Margin - Perputaran Aktiva Tetap - Rata-rata umur piutang - Perputaran Total Aktiva - Price Earning Ratio Variabel Dependen : - Pertumbuhan Laba	- Secara parsial semua variabel independen tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba - Secara simultan, semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba.
4.	Diana Elyasabet Kurnia Dewi dan Imam Mukhlis (2012)	Pengaruh CAR, ROA, NPM dan LDR Terhadap	Variabel Independen : - <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	- Secara Parsial (uji t) bahwa <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net</i>

		Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus PT Bank Mandiri, Tbk)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Return On Asset</i> (ROA) - <i>Net Profit Margin</i> (NPM) - <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan Laba 	<p><i>Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan (uji F) CAR, ROA, NPM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Bank Mandiri
5.	Victorson Taruh, Heince Wokas dan Syermi Mintalangi (2012)	Pengaruh Besar Perusahaan, Tingkat <i>Leverage</i> dan Tingkat Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Besar Perusahaan - <i>Total Asset Turnover</i> (TAT) - <i>Current Liabilities to Inventory</i> (CLI) - <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan Laba 	<ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial (uji t) yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) - Secara simultan (uji F) semua variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
6.	R. Adisetiawan (2012)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Working Capital to Total Asset</i> (WCTA) - <i>Current Liabilities to Inventory</i> (CLI) - <i>Operating Income</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah <i>Operating Income to Total Liabilities</i> (OITL)

			<p><i>to Total Liabilities (OITL)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> - <i>Net Profit Margin (NPM)</i> - <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan Laba 	<p>dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i></p> <p>- Secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</p>
7.	Windi Hartini (2012)	Pengaruh <i>Financial Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Pemoderasi	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> - <i>Current Ratio (CR)</i> - <i>Operating Profit Margin (OPM)</i> - <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> - <i>Working Capital to Total Asset (WCTA)</i> - <i>Return On Asset (ROA)</i> <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan laba 	<p>- Secara parsial variabel <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Operating Profit Margin (OPM)</i> dan <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</p> <p>- Secara Simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</p>
8.	Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Total Asset Turnover</i> 	<p>- Secara parsial (uji t) bahwa yang berpengaruh</p>

		Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Fixed Asset Turnover</i> - <i>Inventory Turnover</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt To Asset Ratio</i> - <i>Debt To Equity Ratio</i> Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan Laba 	terhadap pertumbuhan laba adalah <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Fixed Asset Turnover</i> dan <i>Inventory Turnover</i> - Secara simultan (uji F) <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Fixed Asset Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
--	--	---	--	---

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan pada hasil pengujian variabel ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA). Maka peneliti akan meneliti kembali dari yang telah diteliti sebelumnya menggunakan ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel independen yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Pada penelitian ini, peneliti akan menambahkan variabel umur perusahaan sebagai variabel independen, karena menurut Angkoso (2006), Hanafi dan Halim dalam Victorson Taruh dkk (2012:40) umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian ini merupakan penelitian serupa dengan penelitian-

penelitian sebelumnya akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan yang terletak pada variabel penelitian yang digunakan dan sampel penelitian.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset, Sugiyono (2009). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba yang dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return on Asset* (ROA)

2.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Ferry dan Jones, 1979 dalam Pratamasari, 2006). Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Disini terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai pada perusahaan untuk melakukan aktifitas operasi perusahaan, nilai penjualan pendapatan yang diperoleh dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan disinyalir sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoeds, 1994) Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan pertumbuhan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan pertumbuhan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

2.6.2 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan

meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan pertumbuhan laba, dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang takterkendali di masa depan.

H_0 : Umur Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_a : Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.6.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi perusahaan semakin besar rasio semakin baik, Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir,2009).

Debt to Equity Ratio mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar dan ini menunjukkan keuntungan berkurang. Makin tinggi *Debt to Equity Ratio*, makin besar *financial leverage* dan semakin besar dana kreditor yang digunakan untuk menghasilkan laba. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H_0 : DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_a : DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.6.4 Pengaruh *Operating Income to Total Liabilities* (OITL) Terhadap Pertumbuhan Laba

Semakin besar *Operating Income to Total Liabilities* menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan. Pendapatan laba yang besar mengakibatkan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya (kewajibannya). Dengan demikian, kegiatan

operasional menjadi lancar dan pendapatan yang diperoleh meningkat. Sehingga pertumbuhan laba yang ada pada perusahaanpun meningkat.

H₀ : OITL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_a : OITL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.6.5 Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Gross profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bruto per rupiah penjualan. Semakin besar *Gross Profit Margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal itu menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₀ : GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

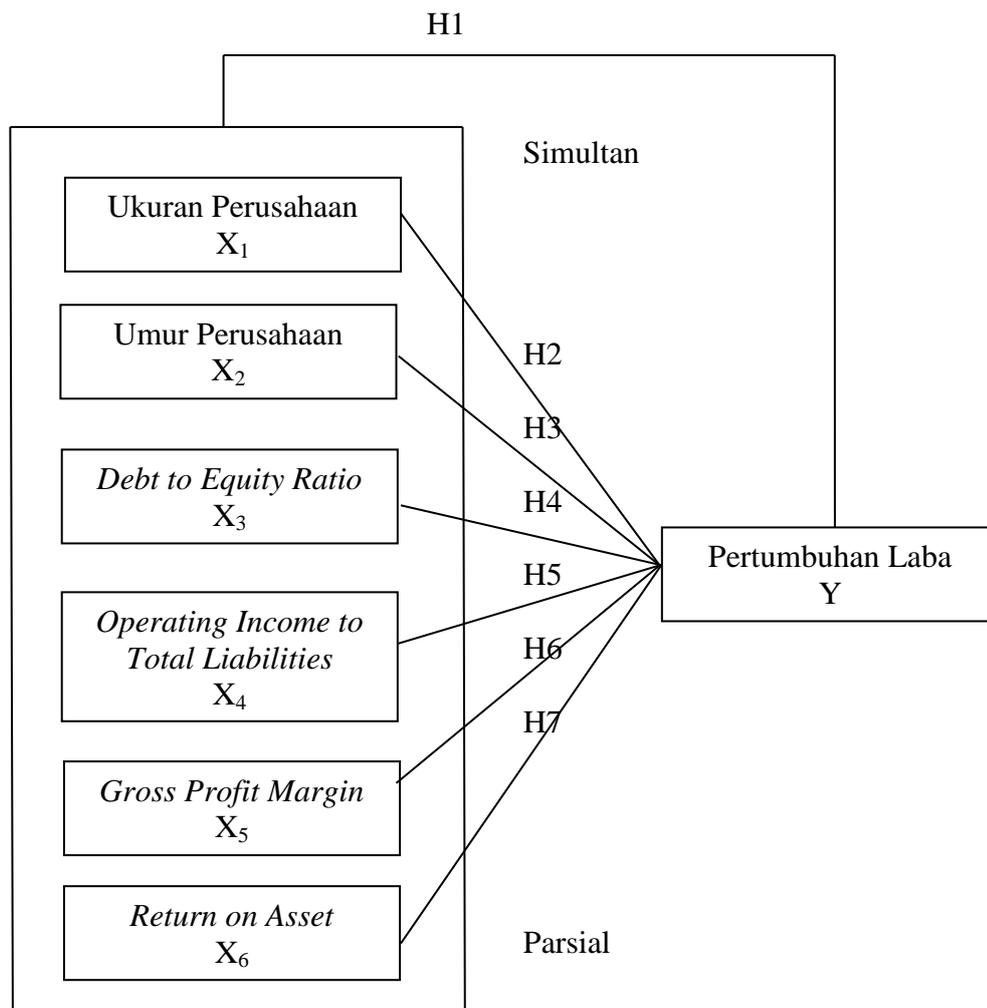
H_a : GPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.6.6 Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih (*earnings after tax*) dengan menggunakan total aktiva (*total asset*) yang dimiliki. Semakin besar nilai *Return on Asset*, semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva dalam menghasilkan laba (Kasmir,2009). Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₀ : ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_a : ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu Ukuran Perusahaan (X_1), Umur Perusahaan (X_2), *Debt to Equity Ratio* (X_3), *Operating Income to Total Liabilities* (X_4), *Gross Profit Margin* (X_5), dan *Return on Assets* (X_6) mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu Pertumbuhan Laba (Y), baik secara simultan maupun secara parsial.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 = Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, *Operating Income to Total Liabilities*, *Gross Profit Margin*, dan *Return on Assets*

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

- H₂ = Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
- H₃ = Umur Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
- H₄ = *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
- H₅ = *Operating Income to Total Liabilities* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
- H₆ = *Gross Profit Margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
- H₇ = *Return on Assets* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba